

**ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH
TENTANG PENERAPAN AKUNTANSI (STUDI KASUS UKM GROSIR
BAHAN POKOK DI MEDAN MARELAN)**

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
HAFSAH, SE, M.Si
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
f_saragih31@yahoo.com

BIDANG KAJIAN
Sistem Informasi, Pengauditan, dan Etika Profesi (SPE)

KONFERENSI ILMIAH AKUNTANSI II
IKATAN AKUNTAN INDONESIA KOMPARTEMEN AKUNTAN PENDIDIK
(IAIKAPd WILAYAH JAKARTA BANTEN)

ANALISIS PERSEPSI PELAKU USAHA KECIL DAN MENENGAH TENTANG PENERAPAN AKUNTANSI (STUDI KASUS UKM GROSIR BAHAN POKOK DI MEDAN MARELAN)

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si
HAFSAH, SE, M.Si
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
f_saragih31@yahoo.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi pelaku UKM tentang Penerapan Akuntansi, Untuk menganalisis apakah faktor usia, pendidikan, dan pengalaman dapat menimbulkan pendapat yang berbeda dalam hal persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi.

Objek dalam penelitian ini adalah pelaku usaha kecil dan menengah grosir bahan pokok di medan marelان. Teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara/interview terstruktur dan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah Persepsi pelaku UKM tentang Penerapan Akuntansi dalam kegiatan usaha UKM ini dapat dikatakan tidak mengetahui dan tidak dilakukan oleh para pelaku UKM. Para pelaku UKM lebih mengutamakan pengalaman dari pada pendidikan untuk mendapatkan ilmu tentang akuntansi untuk menjalankan usahanya. Faktor pendidikan yang menunjukkan mayoritas 60% berpendidikan SMA/SLTA, usia yang menunjukkan mayoritas 60% berusia 31-40 tahun, dan lama membuka usaha/pengalaman yang mayoritas menunjukkan 47% lama membuka usaha/pengalaman 10-15 tahun, menunjukkan bahwa faktor usia, pendidikan dan pengalaman tidak ada perbedaan pendapat dalam hal persepsi tentang penerapan akuntansi.

Kata kunci: persepsi, UKM, Akuntansi

1. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pada era globalisasi sekarang ini peranan akuntansi sangat bervariasi dari mulai akuntansi sebagai alat hitung menghitung, sumber informasi sampai bagaimana akuntansi itu diterapkan. Bila dihubungkan dengan kelompok usaha kecil dan menengah akuntansi hanya digunakan sebagai hitung menghitung dan juga sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan (Basuki, 2000:174).

Usaha kecil dan menengah (UKM) diberbagai Negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. UKM juga merupakan salah satu entitas pelaku ekonomi yang eksistensinya memiliki dominasi terhadap perekonomian bangsa, baik dipertanian maupun dipedesaan. Apalagi dengan semakin sering terjadinya intensitas krisis ekonomi, baik yang diakibatkan oleh krisis moneter maupun krisis global, sehingga sektor UKM menjadi solusi dalam mempertahankan ketahanan ekonomi bangsa terutama bagi rakyat kecil atau rakyat kebanyakan.

Usaha kecil Menengah dan Koperasi (UKMK) merupakan kelompok usaha ekonomi yang penting dalam perekonomian Kota Medan. Hal ini disebabkan, usaha kecil menengah dan koperasi merupakan sektor usaha yang memiliki jumlah terbesar dengan daya serap angkatan kerja yang signifikan. Oleh karena kesenjangan pendapatan yang cukup besar masih terjadi antara pengusaha besar dengan usaha kecil, menengah dan koperasi (UKMK), pengembangan daya saing UKM, secara langsung merupakan upaya

dalam rangka peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, sekaligus mempersempit kesenjangan ekonomi.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengusaha besar hanya 0,2% sedangkan Pengusaha Kecil, menengah dan koperasi mencapai 99,8%. Ini berarti jumlah usaha kecil, menengah dan koperasi mencapai hampir 500 kali lipat dari jumlah usaha besar. Permasalahannya kontribusi UKMK terhadap PDRB, hanya 39,8%, sedangkan usaha besar mencapai 60,2%.

Terhadap pertumbuhan ekonomi, usaha kecil, menengah dan koperasi hanya memberikan kontribusi sebesar 16,4% sedangkan usaha besar 83,6%. Berdasarkan penguasaan pangsa pasar, usaha kecil, menengah dan koperasi hanya menguasai pangsa pasar sebesar 20% (80% oleh usaha besar). Hal tersebut menunjukkan dua sekaligus, yaitu super kuatnya sektor usaha besar dan teramat lemahnya sektor UKMK. Keberadaan UKMK sebagai tulang punggung perekonomian kota menjadi perhatian khusus, sejalan dengan misi pertama pembangunan Kota Medan tahun 2005-2010 yakni mewujudkan percepatan pembangunan daerah lingkaran luar, dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan usaha kecil, menengah dan koperasi, untuk kemajuan dan kemakmuran yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat kota.

Banyak pelaku UKM yang belum melakukan pencatatan menurut kaidah akuntansi sehingga menyulitkan mereka mendapatkan pinjaman dari pihak luar perusahaan seperti pemerintah calon investor dan perbankan akibat tidak jelasnya sistem akuntansi mereka, karena harus memerlukan waktu lama untuk mengumpulkan bukti transaksi yang menunjukkan bahwa usahanya layak untuk diberi pinjaman dengan mewawancarai pelaku UKM dan melihat langsung kondisi usahanya. Padahal Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha, termasuk bagi usaha kecil dan menengah (Magginson et al, 2009).

Walaupun berkontribusi besar, kenyataan menunjukkan bahwa UKM masih belum dapat mewujudkan kemampuan dan peranannya secara maksimal dalam perekonomian maupun dalam fungsi sosial. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa UKM masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala baik yang bersifat eksternal maupun internal terutama dalam menyajikan laporan keuangan. Adapun kegiatan penyusunan laporan keuangan menurut para pengusaha UKM, masih dianggap mewah dan belum sebanding dengan kegunaannya.

Akibatnya pelaku UKM tidak mengetahui secara persis berapa pendapatan (kas) yang seharusnya diterima, berapa biaya operasi yang seharusnya dikeluarkan dan berapa yang seharusnya masih tersisa. Kalaupun ada perencanaan kegiatan, biasanya tidak tersusun secara rapi dan tertib. Permasalahan itu semakin kompleks seiring dengan semakin besarnya kegiatan usaha UKM.

Demikian juga yang terjadi pada UKM yang bergerak dalam bidang usaha grosir bahan pokok. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada beberapa usaha grosir bahan pokok yang berada di Medan Marelان.

Kontribusi tersebut akan semakin baik apabila berbagai permasalahan yang masih dihadapi UKM tersebut dapat diatasi, dan salah satunya adalah permasalahan dalam memanfaatkan informasi akuntansi dalam berbagai pengambilan keputusan usahanya. Di banyak penelitian, permasalahan ini diduga kuat bersumber dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman pengusaha dalam bidang akuntansi.

Dari hasil survei pendahuluan di beberapa UKM maka diketahui bahwa masih banyak pengusaha UKM yang masih melakukan pencatatan sederhana kegiatan usahanya kemudian belum melakukan pembukuan tentang kegiatan usaha mereka karena mereka menganggap tidak penting untuk melakukan pembukuan serta diikuti juga dengan kurangnya kemampuan dan pengetahuan dasar tentang akuntansi yang disebabkan masih rendahnya tingkat pendidikan mereka, yang otomatis menghambat mereka menjalankan kegiatan pencatatan keuangan. Dan juga mereka sulit untuk mendapatkan kredit atau

pinjaman sehingga sulit untuk mengembangkan usahanya agar lebih baik lagi. Selain itu, mereka juga sulit untuk meramalkan kondisi keuangan usaha yang mereka kelola.

Dari penelitian Ria Nita Sari dan Aris Budi Setyawan yang berjudul Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi mengatakan bahwa pengalaman, dan tingkat pengetahuan/pendidikan ada hubungan yang nyata dengan persepsi pelaku UKM.

Menyadari dari apa yang telah terurai diatas, bahwa peran usaha kecil dan menengah tersebut sangat besar andilnya bagi kehidupan pemilik, karyawan, dan masyarakat serta bagi Negara dalam pergerakan ekonomi, untuk itu para pengusaha UKM harus mengetahui tentang penerapan akuntansi bagi usaha mereka, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Analisis Persepsi pelaku Usaha Kecil dan Menengah Tentang Penerapan Akuntansi (Studi Kasus UKM Grosir Bahan Pokok di Medan Marelan)”**.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis persepsi pelaku UKM tentang Penerapan Akuntansi
2. Untuk menganalisis faktor usia dapat menimbulkan pendapat yang berbeda dalam hal persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi
3. Untuk menganalisis faktor pendidikan dapat menimbulkan pendapat yang berbeda dalam hal persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi
4. Untuk menganalisis faktor lama membuka usaha/pengalaman dapat menimbulkan pendapat yang berbeda dalam hal persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi

1.3. KONTRIBUSI PENELITIAN

1. Bagi peneliti, untuk mengetahui pentingnya penerapan akuntansi dalam suatu usaha dan mengembangkan wawasan pengetahuan penulis khususnya mengenai usaha kecil dan menengah.
2. Bagi pelaku UKM diharapkan penelitian ini mampu memberikan nilai positif dalam memberikan informasi dan masukan mengenai penerapan akuntansi sehingga nantinya bisa bermamfaat dalam peningkatan usaha kecil dan menengah
3. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan sekaligus sebagai referensi yang memadai untuk penelitian lebih lanjut. Dan diharapkan juga mampu untuk ikut mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang usaha kecil dan menengah sebagai wujud nyata keterkaitan dunia perguruan tinggi dalam aspek pengabdian terhadap masyarakat khususnya usaha kecil dan menengah.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi diartikan sebagai suatu proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengolah dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

Sedangkan menurut Kieso (2002:2) akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi : “Pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan.

Akuntansi bagi UKM dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang memberikan informasi mengenai aktivitas ekonomi dalam bentuk laporan keuangan sederhana dan kondisi UKM kepada pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan (Akifa P Nayla 2014)

Menurut Sigit Hermawan Masyhad (2006 : 3-4_, Akuntansi adalah bahasa bagi setiap pihak yang akan berkomunikasi dalam dunia usaha di mana pun berada. Dari akuntansi kita dapat mengetahui bagaimana kemajuan dan kredibilitas suatu perusahaan dan usaha seseorang. Akuntansi dikenal sebagai ilmu yang membantu kita mencatat, mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi sehingga memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan mengambil keputusan dengan lebih tegas dan mantap setelah memahami proses tersebut.

Menurut Ganjar Isnawan SE, Tujuan utama akuntansi adalah memberikan informasi ekonomi suatu perusahaan yang diperlukan, baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

2.2. Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Transaksi yang terjadi sehari-hari menghasilkan bukti transaksi dan dicatat ke jurnal. Jurnal kemudian diposting ke ledger (buku besar) menurut kelompok transaksi. Buku besar kemudian diringkas ke dalam trial balance (neraca saldo). Pada akhir periode keuangan perlu diadakan penyesuaian terhadap akun-akun tertentu yang disebut adjustment (jurnal penyesuaian). Neraca saldo dan adjustment digabungkan ke dalam worksheet (neraca lajur). Dari worksheet maka disusunlah laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007, hal 7) :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus kas dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.” Menurut Elizar dkk (2013, hal 27) laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan keadaan asset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya-biaya yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan disusun secara periodik, minimal setahun sekali.

Laporan keuangan terdiri dari lima hal yaitu Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (SAK)

a. Neraca (*Balance sheet*)

Neraca (*Balance sheet*) atau yang sering disebut dengan laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai sumber daya atau aset yang dimiliki perusahaan, liabilitas serta ekuitas (modal) pemilik atas sumber daya bersih perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan keuangan yang kondisi keuangannya harus seimbang antara total aset yang diinvestasikan dalam perusahaan dengan liabilitas dan ekuitas pemilik dalam mendukung operasional perusahaan.

Menurut Ganjar Isnawan (2012, hal 74) “neraca adalah laporan keuangan yang berisi komposisi seluruh aktiva dan passiva yang ada di suatu perusahaan pada periode dan tanggal tertentu. Smith dan Skousen (2007, hal 152) mengatakan “Neraca merupakan laporan pada suatu tertentu mengenai sumber daya perusahaan (aktiva), hutangnya (kewajiban) dan klaim kepemilikan terhadap sumber daya (ekuitas pemilik).”

Neraca sendiri dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu bentuk T (*T Form*) dan bentuk L (*L Form*). Didalam bentuk *T form* semua harta perusahaan ditempatkan pada sisi bagian kiri neraca dengan judul aktiva, sedangkan hutang dan modal ditempatkan pada sisi kanan neraca dengan judul *passive* (*Liabilities dan stockholder's Equity*). Dalam bentuk *L form*, semua harta perusahaan ditempatkan pada bagian atas neraca sedangkan hutang dan modal ditempatkan pada bagian bawah neraca.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan komposisi penjualan, harga pokok dan beban-beban perusahaan selama suatu periode tertentu. Alasan utama yang menyebabkan laporan laba rugi menjadi salah satu laporan yang penting adalah laporan ini memberikan informasi kepada para kreditur dan investor untuk memprediksi umlah,

waktu, dan ketidakpastian arus kas dimasa yang akan datang. Menurut Ganjar Isnawan (2012, hal 75): laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang terdiri dari seluruh pendapatan dan beban-beban yang menghasilkan kondisi laba atau rugi pada suatu perusahaan. Sort, Libby (2007, hal 10) menyatakan “Laporan laba rugi adalah suatu laporan utama akuntan dalam mengukur kinerja ekonomi suatu usaha, yaitu pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya selama periode tertentu”.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2009, par.56) laporan laba rugi perusahaan disajikan sedemikian rupa, menonjolkan berbagai unsur kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar. Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos berikut:

- a. Pendapatan
- b. Laba rugi usaha
- c. Beban pinjaman
- d. Bagian dari laba atau rugi perusahaan afiliasi dan asosiasi yang diperlakukan menggunakan ekuitas;
- e. Beban pajak
- f. Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g. Pos luar biasa
- h. Hak minoritas dan
- i. Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode pelaporan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang diambil dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2009, par.66) perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan yang menunjukkan :

- a. Laba atau rugi bersih periode yang bersangkutan
- b. Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang berdasarkan PSAK terkait diakui secara langsung dalam ekuitas
- c. Pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam PSAK terkait.
- d. Transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik
- e. Saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya.
- f. Rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis modal saham, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan.

d. Laporan Arus Kas (cash flow statement)

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan arus penerimaan dan arus pengeluaran kas berdasarkan aktivitas investasi dan pendanaan dari suatu perusahaan pada satu periode tertentu. Laporan arus kas sering kali disebut sebagai laporan sumber dan penggunaan dana. Rudianto (2009, hal.206) menyatakan bahwa “Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan didalam suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.”

Menurut standar Akuntansi Keuangan (2009, par 10)

“Perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. Klasifikasi menurut aktivitas memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan untuk menilai pengaruh aktivitas tersebut terhadap posisi keuangan perusahaan serta terhadap jumlah kas dan setara kas. Informasi tersebut dapat juga digunakan untuk mengevaluasi hubungan di antara ketiga aktivitas tersebut”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kas dalam perusahaan akan mengalir terus-menerus, oleh sebab itu arus kas ini terdiri dari arus kas masuk (Cash in Flow) dan arus kas keluar (Cash Out Flow), seperti disebutkan Ikatan Akuntansi Indonesia (2002, PSAK No. 2,par.5). “Arus kas adalah arus masuk dan arus kas keluar kas atau setara kas”.

e. Catatan atas laporan keuangan

Untuk melengkapi laporan keuangan yang merupakan penyajian dari manajemen, informasi yang tidak tepat disajikan dalam tubuh laporan keuangan, disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.

Moenaf H. Regar (2004,hal 38), menyatakan catatan atas laporan keuangan ; “secara umum dapat dikatakan bahwa catatan daftar keuangan memuat informasi yang belum tercakup dalam daftar keuangan yang penting, jadi fungsinya memberikan penjelasan tambahan mengenai daftar keuangan dan oleh sebab itu juga menyangkut keuangan”.

Biasanya informasi yang dijelaskan dalam catatan ini adalah informasi kebijakan akuntansi yang menjelaskan prinsip akuntansi yang dipergunakan oleh perusahaan, rincian dari unsur-unsur yang ada pada laporan keuangan, peristiwa dan lain-lain sehubungan dalam laporan keuangan dan bukan penjelasan mengenai manajemen, kepengurusan dan sebagainya yang tidak memiliki relevansi dengan laporan keuangan.

IAI dalam PSAK No. 1 (2009,par110), menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan :

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan sesuai dengan paragraf 115-122.
- b. Mengungkapkan informasi yang diisyaratkan SAK yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan dan
- c. Memberikan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.3. Persepsi

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya, adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya. Tingkah laku dan penyesuaian ditentukan oleh persepsinya. Persepsi pada hakikatnya adalah merupakan proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu.

Objek persepsi bisa berupa apa saja yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Karena banyaknya objek persepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dibedakan atas objek non manusia yang sering disebut non social perception atau things perception, dan objek manusia yang sering disebut person perception atau social perception. Persepsi terjadi karena adanya objek, waktu, dan tempat.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Mangkunegara (2002) berpendapat bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau makna terhadap lingkungan. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses di mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Persepsi dalam arti umum adalah pandangan seseorang terhadap sesuatu yang akan membuat respon bagaimana dan dengan apa seseorang akan bertindak.

Leavitt (2001) membedakan persepsi menjadi dua pandangan, yaitu pandangan

secara sempit dan luas. Pandangan yang sempit mengartikan persepsi sebagai penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu. Sedangkan pandangan yang luas mengartikannya sebagai bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sebagian besar dari individu menyadari bahwa dunia yang sebagaimana dilihat tidak selalu sama dengan kenyataan, jadi berbeda dengan pendekatan sempit, tidak hanya sekedar melihat sesuatu tapi lebih pada pengertiannya terhadap sesuatu tersebut.

Persepsi berarti analisis mengenai cara mengintegrasikan penerapan kita terhadap hal-hal di sekeliling individu dengan kesan-kesan atau konsep yang sudah ada, dan selanjutnya mengenali benda tersebut. Untuk memahami hal ini, akan diberikan contoh sebagai berikut: individu baru pertama kali menjumpai buah yang sebelumnya tidak kita kenali, dan kemudian ada orang yang memberitahu kita bahwa buah itu namanya mangga. Individu kemudian mengamati serta menelaah bentuk, rasa, dan lain sebagainya, dari buah itu secara saksama. Lalu timbul konsep mengenai mangga dalam benak (memori) individu. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai buah yang sama, maka individu akan menggunakan kesan-kesan dan konsep yang telah kita miliki untuk mengenali bahwa yang kita lihat itu adalah mangga (Taniputera,2005). Dari definisi persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

Abdul Rahman Shaleh (2004,hal:88) mengatakan “Persepsi didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri”. Menurut Leavit (2003,hal,445) Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Epstein,et.al (2008,hal.105) persepsi adalah seperangkat proses yang dengannya kita mengenali, mengorganisasikan dan memahami cerapan-cerapan inderawi yang kita terima dari stimulasi lingkungan.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Sarwono (2009:23) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dilihat dari :

a. Perhatian yang selektif

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungannya. Meskipun demikian ia tidak harus menanggapi semua rangsang yang diterimanya untuk itu, individunya memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja.

a. Alat indera, saraf dan Pusat susunan saraf

Merupakan alat untuk menerima stimulus, kemudian diteruskan ke saraf sensoris kemudian menuju pusat susunan saraf atau otak sebagai pusat kesadaran, kemudian menuju saraf motoris.

b. Perhatian

Untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan objek.Thoha (1993) berpendapat bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu.

Dijelaskan oleh Robbins (2003) bahwa meskipun individu-individu memandang pada satu benda yang sama, mereka dapat mempersepsikannya berbeda-beda. Ada sejumlah faktor yang bekerja untuk membentuk dan terkadang memutar-balikkan persepsi. Faktor-faktor ini terdiri dari :

1. Pelaku persepsi
2. Objek atau yang dipersepsikan

3. Konteks dari situasi dimana persepsi itu dilaksanakan

Gilmer menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor belajar, motivasi, dan pemerhati perseptor atau pemersepsi ketika proses persepsi terjadi. Dan karena ada beberapa faktor yang bersifat yang bersifat subyektif yang mempengaruhi, maka kesan yang diperoleh masing-masing individu akan berbeda satu sama lain.

Oskamp (2002) membagi empat karakteristik penting dari faktor-faktor pribadi dan sosial yang terdapat dalam persepsi, yaitu:

- a. Faktor-faktor ciri dari objek stimulus
- b. Faktor-faktor pribadi seperti intelegensi, minat.
- c. Faktor-faktor pengaruh kelompok
- d. Faktor-faktor perbedaan latar belakang cultural (budaya)

2.4. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha mikro, Kecil dan Menengah. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang yang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Adapun kriteria-kriteria menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, adalah sebagai berikut :

1. Kriteria Usaha kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan atau tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
2. Kriteria Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 5.000.000.000 (lima milyar rupiah)

Selain dari pengertian diatas, terdapat pengertian UKM menurut Kuwayana, 2001, “UKM adalah kumpulan perusahaan yang heterogen dalam ukuran dan sifat, dimana apabila dipergunakan secara bersamaan, akan mempunyai partisipasi langsung dan tidak langsung yang signifikan dalam produksi nasional, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja”.

Menurut Tambunan. 2002. “UKM adalah sumber dari inovasi produksi dan teknologi, pertumbuhan dari wirausaha yang kreatif dan inovatif, penciptaan tenaga kerja terampil dan fleksibel proses produksi untuk menghadapi perubahan permintaan pasar yang cepat. UKM lebih efisien dibanding usaha skala besar dalam memenuhi permintaan pasar yang cepat. Kemampuan-kemampuan yang dimiliki UKM tersebut sangat ditentukan oleh sejumlah faktor. Diantaranya adalah SDM, penguasaan teknologi, akses ke informasi Akuntansi, pasar output dan input”.

Adapun contoh-contoh Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah sebagai berikut :

- a. Usaha tani sebagai pemilik tanah perorangan yang memiliki tenaga kerja.
- b. Pedagang di pasar grosir (agen) dan pedagang pengumpul lainnya
- c. Pengrajin industri makanan dan minuman, industri meubel, kayu dan rotan, industri alat-alat ruma tangga, industri pakaian jadi dan industri kerajinan tangan
- d. Peternakan ayam, itik, dan perikanan
- e. Koperasi berskala kecil dan besar
- f. Lain sebagainya.

Menurut Ariawati (2004,hal1-2), usaha kecil dan menengah memiliki kelebihan dibandingkan dengan usaha-usaha besar. Seperti usaha-usaha yang lainnya UKM terkena dampak krisis ekonomi, tetapi UKM lebih cepat bangkit dibandingkan dengan usaha skala yang lebih besar, hal ini disebabkan :

- 1) Kebutuhan modal UKM relative lebih kecil sehingga lebih mudah untuk beralih usaha.
- 2) UKM khususnya sektor pertanian dan industri pengolahan telah mampu menyerap tenaga kerja yang terkena PHK, yang sangat membantu program pemerintah untuk menanggulangi pengangguran.
- 3) UKM merupakan media yang membantu melestarikan budaya dari daerah masing-masing.

Disamping kelebihan, UKM juga memiliki kelemahan-kelemahan yang harus ditanggulangi,kelemahan-kelemahan itu antara lain :

- 1) Tingkat pendidikan
94,2% berpendidikan paling tinggi SLTP dan hanya 5,8% berpendidikan SLTP keatas.
- 2) Keterampilan dan Keahlian.
Profesionalisme, kemampuan teknikal dan manajerial yang rendah.
- 3) Kemampuan penetrasi pasar.
Kemampuan penentrasi pasar yang rendah, karena produk yang interior dan skala produksi yang kecil.

2.5. Kerangka Berfikir

UKM adalah kumpulan perusahaan yang heterogen dalam ukuran dan sifat, dimana apabila dipergunakan secara bersama, akan mempunyai partisipasi langsung dan tidak langsung yang signifikan dalam produksi nasional, penyerapan tenaga kerja dan penciptaan lapangan kerja (Kuwayama, 2011).

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas persepsi adalah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt).

Penerapan Akuntansi adalah untuk menyajikan informasi keuangan secara kuantitatif dan relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (pemakai informasi tersebut) dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Ria Nita Sari dan Aris Budi Setyawan “Persepsi Pemilik dan Pengetahuan Akuntansi Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Atas Penggunaan Informasi Akuntansi” mengatakan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa pengalaman pemilik, dan tingkat pengetahuan akuntansi pemilik UKM di wilayah depok sebenarnya berada dalam kategori baik, sehingga seharusnya sudah dapat memanfaatkan informasi akuntansi dari usahanya untuk pengambilan berbagai keputusan pengelolaan usahanya.

Dwi Indah Pertiwi Mansyur “Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah atas Penggunaan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada UMKM Mitra Binaan PT. Telkom” dalam penelitiannya mengatakn bahwa tidak terdapat pengaruh kondisi lingkungan terhadap persepsi atas penggunaan laporan keuangan,terdapat pengaruh pengalaman masa lalu atas penggunaan laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasioanal dalam penelitian ini adalah Persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi adalah untuk mencari tahu persepsi/pandangan para pelaku UKM tentang penerapan akuntansi yang dimulai dari pencatatan kegiatan usaha mereka sampai dengan pelaporan kegiatan usaha mereka dalam bentuk laporan keuangan. Dimana persepsi dalam penelitian ini dilihat dari umur, pendidikan, dan lama membuka usaha/pengalaman.

3.2.Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pengusaha UKM Grosir bahan pokok di wilayah Medan Marelan, Kota Medan.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pelaku UKM grosir bahan pokok medan marelan

Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 UKM Grosir bahan pokok yang berada di pasar V wilayah Medan Marelan, Kota Medan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tehnik *sampling jenuh* yaitu, teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Prof Dr. Sugiyono, hal 85,2008).

3.4.Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data primer yang berbentuk Wawancara/interview. Wawancara/interview ialah salah satu teknik pengumpulan data dan informasi melalui cara berkomunikasi secara langsung dengan responden yaitu orang-orang tertentu yang ditetapkan sebagai sumber data, dalam hal Wawancara/interview penulis menggunakan Wawancara/interview terstruktur yaitu mempersiapkan sebuah daftar pertanyaan awal yang tata urutannya sudah jelas (Sukaria Sinulingga 2012).

3.5.Teknik Analisa Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis deskriptif. Tujuan analisis deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian secara umum profil responden, sikap wirausaha dan peningkatan usaha dipandang dari sudut responden dalam melihat tentang Penerapan Akuntansi bagi UKM. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan melakukan wawancara kepada para pelaku UKM, dari hasil wawancara tersebut kemudian penulis menganalisis hasil wawancara para pelaku UKM untuk melihat bagaimana persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi yang dilihat dari usia, pendidikan, dan lama membuka usaha/pengalaman.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 15 (lima belas) pengusaha dari kalangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Dalam analisis data ini digambarkan secara deskriptif terkait hasil yang diteliti.

Dilihat dari responden berdasarkan pendidikan diperoleh data sebagai berikut :

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase
----	------------	----------------	------------

			(%)
1	Tidak Sekolah	1	7
2	SD	0	0
3	SLTP	3	20
4	SLTA	9	60
5	Akademik/Perguruan Tinggi	2	13
	TOTAL	15	100%

Tabel IV-1. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Sumber : Hasil Penelitian, 2014 (Data Diolah)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SLTA sebesar 60% dan diikuti responden yang memiliki tingkat pendidikan SLTP sebesar 20%, sedangkan tingkat pendidikan SD sebesar 0% dan yang Tidak sekolah sebesar 7% serta Akademik/ perguruan tinggi sebesar 13%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan pelaku UKM didominasi oleh orang yang berpendidikan SLTA kebawah.

Dilihat dari data responden berdasarkan umur diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV-2. Karakteristik responden berdasarkan Umur.

No	Usia	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	<21	0	0
2	21-30	2	13
3	31-40	9	60
4	41-50	3	20
5	>50	1	7
	TOTAL	15	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data diolah)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 31-40 tahun sebanyak 60%, dimana 41-50 tahun sebesar 20% dan 21-30 sebesar 13% sedangkan responden yang berusia < 21 tahun sebesar 0%, > 50 sebesar 7%.

Dilihat dari berapa lama para pelaku UKM membuka usaha mereka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel IV-3. Karakteristik Responden Berdasarkan lama Membuka Usaha

No	Tahun	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	5 – 10	2	13
2	10 – 15	7	47
3	15 – 20	5	33
4	20 - 25	1	7
5	> 25	0	0
	Total	15	100%

Sumber : Hasil Penelitian (Data Diolah)

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa mayoritas responden lama membuka usaha 10-15 tahun sebanyak 47%, dimana 15-20 tahun 33% dan 5-10 tahun 13% sedangkan 20-25 tahun 7%, serta > 25 tahun sebanyak 0%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lama mereka membuka usaha didominasi antara 10-15 tahun.

4.2.Deskriptif Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Persepi Pelaku UKM tentang penerapan Akuntansi. Sehingga untuk mendeskripsikan diperoleh dari hasil jawaban para pelaku UKM dalam bentuk Kuesioner.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara terstruktur yaitu berupa pertanyaan dan penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk hanya sebatas membuat deskripsi yang tepat, apa adanya tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tanpa membuat prediksi atau mencari pemecahan atas masalah yang ada dalam objek tersebut. Penelitian ini adalah tentang Persepsi Pelaku UKM Tentang Penerapan Akuntansi di wilayah Medan Marelan.

Analisa Jawaban Persepsi Pelaku UKM Tentang Penerapan Akuntansi.

1. Pertanyaan : Omzet Perbulan Para Pelaku UKM

Tabel IV - 3 Dalam hal Omzet Perbulan

No	Kriteria	%
1	Rp. 10.000.000	0%
2	Rp. 15.000.000	0%
3	Rp. 20.000.000	0%
4	Rp. 25.000.000 - Rp. 50.000.000	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 3 menunjukkan bahwa omzet perbulan yang didapat para pelaku UKM 100% menyatakan bahwa mereka beromzet Rp. 25.000.000 – Rp. 50.000.000 perbulannya.

2. Pertanyaan : Mengumpulkan Bukti Transaksi

Tabel IV - 4 Mengumpulkan Bukti Transaksi

No.	Kriteria	%
1	YA	100%
2	TIDAK	0%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 4 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam mengumpulkan bukti transaksi menyatakan 100% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 0%. Argumen para pelaku UKM dalam hal ini mengatakan bahwa mengumpulkan bukti transaksi sangat penting dalam menjalankan usahanya, alasan utama mereka yaitu untuk mengetahui harga ecer produk, tanda bukti supir/kernet dari perusahaan sebagai distributor telah mengantarkan barang sesuai dengan pesanan, dan untuk tanda bukti bahwa transaksi ini dilakukan secara cash atau kredit.

3. Pertanyaan : Membuat Catatan Usaha

Tabel IV - 5 Membuat Catatan Usaha

No.	Kriteria	%
-----	----------	---

1	YA	20%
2	TIDAK	80%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 5 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membuat catatan usahanya menyatakan 20% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 80%. Argumen para pelaku UKM dalam hal ini yaitu 20% para pelaku UKM yang menjawab ya mengatakan membuat catatan usaha mereka tetapi tidak teratur dan sekedarnya saja sedangkan 80% para pelaku UKM yang menjawab tidak mengatakan terlalu sibuk, ribet, dan tidak ada waktu dalam membuat sebuah catatan usaha untuk kegiatan usaha mereka.

4. Pertanyaan : Pencatatan Usaha Dalam Bentuk Jurnal

Tabel IV - 6 Pencatatan dalam bentuk Jurnal

No.	Kriteria	%
1	YA	0%
2	TIDAK	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 5 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membuat pencatatan usahanya dalam bentuk jurnal menyatakan 0% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 100%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka mengatakan tidak mengerti sama sekali pencatatan usahanya dalam bentuk jurnal itu seperti apa, bentuknya seperti apa, dan tidak pernah mendengar sama sekali tentang jurnal itu sendiri apa.

5. Pertanyaan : Membuat Buku Besar

Tabel IV - 7 Membuat Buku Besar

No.	Kriteria	%
1	YA	0%
2	TIDAK	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 7 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membuat buku besar menyatakan 0% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 100%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka mengatakan tidak mengerti sama sekali buku besar itu seperti apa, bentuknya seperti apa, dan tidak pernah mendengar sama sekali tentang buku besar itu sendiri apa.

6. Pertanyaan : Memiliki Kemampuan dasar Akuntansi

Tabel IV - 8 Memiliki Kemampuan Dasar Akuntansi

No.	Kriteria	%
1	YA	0%
2	TIDAK	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 8 menunjukkan bahwa para pelaku UKM yang memiliki kemampuan dasar akuntansi menyatakan 0% menjawab YA dan yang menyatakan

tidak 100%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka mengatakan tidak ada satu orang pun yang memiliki kemampuan dasar akuntansi dalam usaha mereka, yang mereka ketahui tentang akuntansi adalah akuntansi hanya untuk orang yang bekerja di Bank.

7. Pertanyaan : Memiliki Bagian Keuangan

Tabel IV - 9 Memiliki Bagian Keuangan

No.	Kriteria	%
1	YA	20%
2	TIDAK	80%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 9 menunjukkan bahwa para pelaku UKM yang memiliki bagian keuangan menyatakan 20% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 80%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka yang menjawab ya mengatakan memiliki bagian keuangan sendiri yang mengatur segala sesuatu tentang kegiatan keuangan usaha mereka, dan mereka yang mengatakan tidak argumennya sama saja siapa yang ada dibagian keuangan, kalau tidak si pemilik UKM itu sendiri yang memegang bagian keuangan bisa juga digantikan oleh istri/suami atau anak-anak mereka.

8. Pertanyaan : Membuat laporan keuangan

Tabel IV - 10 Membuat Laporan Keuangan

No.	Kriteria	%
1	YA	0%
2	TIDAK	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 10 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membuat Laporan Keuangan menyatakan 0% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 100%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka mengatakan tidak mengerti sama sekali cara membuat laporan keuangan itu seperti apa, bentuknya seperti apa, dan tidak pernah mendengar sama sekali tentang buku besar itu sendiri apa.

9. Pertanyaan : Membedakan antara kepentingan usaha dan pribadi

Tabel IV - 11 Membedakan antara kepentingan usaha dan pribadi

No.	Kriteria	%
1	YA	20%
2	TIDAK	80%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 11 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membedakan kepentingan usaha dan pribadi menyatakan 20% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 80%. Argumen para pelaku UKM yang menjawab ya mereka selalu membedakan kepentingan pribadinya dengan usahanya karena tidak mau tercampur antara dua hal tersebut, sedangkan yang menjawab tidak argumennya mereka mengatakan sama saja kepentingan usaha dan pribadi tersebut.

10. Pertanyaan : Membuat Retur Pembelian/penjualan

Tabel IV - 11 Membuat Retur Pembelian/penjualan

No.	Kriteria	%
1	YA	20%
2	TIDAK	80%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 11 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam hal membuat retur pembelian/penjualan menyatakan 20% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 80%. Argumen mereka dalam Hal ini menunjukkan bahwa yang menjawab ya mengatakan sangat diperlukan melakukan retur penjualan atau pembelian dalam kegiatan usaha mereka, karena bila tidak dilakukan mereka akan mengalami kerugian, sedangkan yang menjawab tidak mengatakan terlalu lama untuk melakukan retur pembelian prosesnya terlalu rumit.

11. Pertanyaan : Memiliki catatan Harta/Aktiva

Tabel IV - 12 Memiliki Catatan Harta/Aktiva

No.	Kriteria	%
1	YA	0%
2	TIDAK	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 12 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membuat catatan harta/aktiva yang dimilikinya menyatakan 0% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 100%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka mengatakan tidak ada waktu, ribet, dan tidak mengerti dalam membuat catatan tentang harta/aktiva yang dimilikinya.

- Pertanyaan : Memberi Kode Pada Setiap Barang

Tabel IV - 13 Memberi Kode Pada Setiap Barang

No.	Kriteria	%
1	YA	0%
2	TIDAK	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014 (Data Diolah)

Tabel IV – 13 menunjukkan bahwa para pelaku UKM dalam membuat kode barang menyatakan 0% menjawab YA dan yang menyatakan tidak 100%. Argumen para pelaku UKM tentang hal ini yaitu mereka mengatakan terlalu ribet untuk membuat kode pada setiap barang dagangan mereka, tidak efisien jadinya.

4.3.Pembahasan

Dari hasil analisis data bisa disimpulkan bahwa persepsi pelaku UKM tentang penerapan akuntansi rata-rata mereka tidak mengerti tentang penerapan akuntansi untuk usaha yang dijalankannya. Faktor pendidikan, usia, lama membuka usaha/pengalaman, tidak menunjukkan adanya perbedaan pendapat tentang persepsi mereka tentang penerapan akuntansi hal ini bisa dilihat dari hasil jawaban para responden. Berdasarkan hasil survey yang mungkin menyebabkan penerapan akuntansi tidak dilakukan pada UKM yaitu :

1. Faktor pendidikan yang menunjukkan mayoritas 60% berpendidikan SMA/SLTA tidak menunjukkan adanya pendapat yang berbeda dalam hal persepsi mereka tentang penerapan akuntansi diantara pelaku UKM yang dilihat dari jawaban para responden.
2. Faktor usia yang menunjukkan mayoritas 60% berusia 31-40 tidak menunjukkan adanya pendapat yang berbeda dalam hal persepsi mereka tentang penerapan akuntansi diantara pelaku UKM yang dilihat dari jawaban para responden.
3. Faktor lama membuka usaha/pengalaman yang mayoritas menunjukkan 47% lama membuka usaha/pengalaman 10-15 tahun, juga tidak menunjukkan adanya pendapat yang berbeda dalam hal persepsi mereka tentang penerapan akuntansi diantara pelaku UKM yang dilihat dari jawaban para responden.
4. Pelaku UKM lebih mengutamakan pengalaman dalam menjalankan usahanya dibandingkan harus belajar akuntansi. Pengalaman dalam hal ini pelaku UKM sudah terbiasa dengan kegiatan mereka yang berjalan apa adanya.
5. Pelaku UKM sulit menyisihkan waktu untuk mempelajari Akuntansi karena pelaku pelaku UKM sering merangkap semua pekerjaan dalam usahanya dan merasa tidak ada waktu untuk mempelajari akuntansi.
6. Pelaku UKM kurang memperhatikan pengelolaan keuangan karena menurut mereka dampaknya tidak terlihat secara jelas atau tidak bermanfaat sama sekali terhadap kelangsungan usahanya.
7. Dana yang digunakan untuk usaha sering bercampur dengan dana sendiri, atau langsung digunakan untuk membeli barang tanpa melakukan pencatatan pada laporan keuangan terlebih dahulu.
8. Bila dikaitkan dengan teori Akuntansi bagi UKM, Akuntansi memberikan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi UKM kepada pemilik dan pihak-pihak yang berkepentingan seharusnya para pelaku UKM menerapkan akuntansi walaupun secara sederhana.

Faktor-faktor yang dapat meningkatkan para pelaku UKM membuat penerapan akuntansi bagi usahanya adalah pembinaan dan pengembangan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan penerapan akuntansi bagi para pelaku UKM.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN KONTRIBUSI PRAKTIS

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut :

1. Persepsi pelaku UKM tentang Penerapan Akuntansi dalam kegiatan usaha UKM ini dapat dikatakan tidak mengetahui dan tidak dilakukan oleh para pelaku UKM. Para pelaku UKM lebih mengutamakan pengalaman dari pada pendidikan untuk mendapatkan ilmu tentang akuntansi untuk menjalankan usahanya.
2. Faktor pendidikan yang menunjukkan mayoritas 60% berpendidikan SMA/SLTA, usia yang menunjukkan mayoritas 60% berusia 31-40 tahun, dan lama membuka usaha/pengalaman yang mayoritas menunjukkan 47% lama membuka usaha/pengalaman 10-15 tahun, menunjukkan tidak adanya

perbedaan pendapat dalam hal persepsi tentang penerapan akuntansi yang dilihat dari hasil jawaban para responden.

3. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan para pelaku UKM membuat penerapan akuntansi bagi usahanya adalah pembinaan dan pengembangan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri. Selain itu, tingginya tingkat pendidikan juga dapat meningkatkan penerapan akuntansi bagi para pelaku UKM.

5.2.KETERBATASAN PENELITIAN

1. Sampel yang dimiliki relative kecil sehingga belum mendapatkan hasil yang maksimal, sebaiknya pada penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak jumlah sampel penelitian sehingga diperoleh hasil yang maksimal.

5.3. KONTRIBUSI PRAKTIS

1. Sebaiknya para pelaku UKM menerapkan Akuntansi yang dimulai dari mengumpulkan bukti transaksi, kemudian mencatatnya dalam bentuk jurnal, lalu membuat buku besar, dan yang terakhir membuat laporan keuangan, kesemuanya bisa dilakukan dengan sebuah akuntansi yang sederhana saja.
2. Pelaku UKM juga harus mengikuti pembinaan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan UKM agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.